

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan simpulan dari penulisan skripsi yang berjudul *Pers Mahasiswa Indonesia Akhir Pemerintahan Orde Baru (Perbandingan Pandangan Pers Mahasiswa *Isola Pos* di Bandung dan *Balairung* di Yogyakarta 1991-1998)*. Simpulan yang akan dipaparkan merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis di dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini juga akan memuat saran (rekomendasi) yang dapat digunakan oleh para pembaca.

5.1 Simpulan

Pers mahasiswa merupakan alternatif pemberitaan pada masa Orde Baru, mengingat posisi pers umum yang dengan mudah dicabut izin terbitnya. Memang pers mahasiswa juga rawan akan pemberedelan. Akan tetapi, pers mahasiswa selalu bisa berupaya untuk tetap *survive* dan menghindari pencabutan izin terbit. Sifatnya yang berbeda dengan pers umum, menjadi ciri khas tersendiri bagi pers mahasiswa. Terkadang pers mahasiswa dianggap amatir atau tidak profesional. Mengingat persoalan-persoalan klasik yang selalu mendera. Misalnya persoalan kurangnya dana atau kurangnya anggota yang menyebabkan periodisasi terbit menjadi tidak teratur, kadang terbit, kadang tidak. Namun hal itu sebaiknya tidak dipandang sebelah mata bagi pers mahasiswa. Pers mahasiswa tidak berbicara mengenai periodisasi terbit ataupun jumlah pembaca, melainkan ideologi atau pemikiran. Pemikiran apa yang dimiliki oleh pers mahasiswa untuk menjadi jembatan menuju proses yang lebih baik.

Pers mahasiswa di Indonesia sudah ada sejak masa Orde Lama, tetapi setiap zaman tentu memiliki ceritanya sendiri. Dalam penelitian ini, yang diambil adalah pers mahasiswa pada tahun 90-an atau masa Orde Baru. Pers di masa Orde Baru tidak bebas dan banyak larangan dalam isi pemberitaan. Begitupula yang dihadapi oleh pers mahasiswa, sebagai pers mereka dihadapkan pada isu beredel. Sedangkan sebagai sebuah gerakan mahasiswa, mereka dihadapkan pada berbagai kebijakan yang mungkin saja akan mematikan denyut nadi sebuah gerakan

mahasiswa. Selama tahun 90-an, badai yang menerpa pers mahasiswa begitu banyak. Dari pemberedelan beberapa pers mahasiswa dan kebijakan-kebijakan yang merugikan bagi perkembangan pers mahasiswa.

Dalam penelitian ini, studi kasus yang diambil adalah dua pers mahasiswa yang berada di Jawa Barat khususnya Bandung dan Jawa Tengah yaitu Yogyakarta. Pers mahasiswa yang dipilih adalah *Isola Pos* dari Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung dan *Balairung* Universitas Gadjah Mada (UGM). Dua pers mahasiswa ini lahir dan berkembang pada awal 90-an. Keduanya menjadi saksi sejarah bagaimana sebuah pemerintah yang otoriter memimpin negeri ini. Kedua pers mahasiswa ini juga menjadi saksi bagaimana mahasiswa dan elemen masyarakat bersatu untuk meurunkan Presiden Soeharto yang sudah berkuasa selama 32 tahun.

Pola gerakan yang diambil oleh pers mahasiswa tentu berbeda dengan gerakan mahasiswa pada umumnya. Pers mahasiswa bergerak melalui media yang mereka miliki. Mereka menuangkan gagasan-gagasan melalui tulisan, mengancam segala bentuk ketidakadilan dan mereka juga tidak sungkan untuk menyatakan pandangannya bila pemerintah berada pada jalur yang benar. Menurut hasil analisis penulis yang didasarkan kepada analisis tajuk rencana, catatan pojok, karikatur dan surat pembaca, penulis bisa menyimpulkan beberapa hal.

Pertama, pers mahasiswa Indonesia pada periode tahun 90-an khususnya dari tahun 1991-1998 mulai kembali menunjukkan dirinya, setelah tertidur panjang akibat kebijakan NKK/BKK. Pers mahasiswa periode itu pun mulai melakukan berbagai konsolidasi untuk menguatkan jaringan dan gerakan yang sedang dibangun. Namun, para pegiat pers mahasiswa ini tetap harus menghadapi berbagai kebijakan yang dianggap sebagai pengganti NKK/BKK.

Pers mahasiswa tetap melakukan perlawanan. Mereka menganggap bahwa yang dijalankan oleh pemerintah sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan rakyat. Pemerintah banyak melakukan KKN dan ini tentu merugikan masyarakat. Kondisi yang terus dituntut oleh pers mahasiswa periode 90-an. Para pegiat pers mahasiswa tidak pantang menyerah walaupun dihadapkan pada berbagai kondisi yang sulit, salah satunya adalah pemberedelan. Tetapi ini tidak membuat pers

mahasiswa mundur, justru sebaliknya mereka tumbuh subur. Pers mahasiswa periode 90-an memiliki tujuan untuk melakukan suatu perubahan terhadap sistem pemerintahan yang ada. Melalui caranya sendiri, pers mahasiswa bersatu dengan gerakan mahasiswa pada umumnya.

Kedua, Isola Pos dan Balairung memiliki poin berbeda dalam porsi pemberitaan. *Isola Pos* lebih banyak membicarakan persoalan pendidikan dibandingkan persoalan politik. Hampir semua tajuk rencana dan karikatur nya didominasi oleh isu pendidikan. Konten pendidikan yang dipilih, sebagian besar adalah tentang kebijakan-kebijakan pendidikan dan dihubungkan dengan IKIP Bandung. Porsi untuk gerakan mahasiswa tidak terlalu banyak. Selain itu, pada catatan pojok memang *Isola Pos* banyak membahas isu politik. Namun, catatan pojok posisinya tidak sentral seperti tajuk rencana dan karikatur. Catatan pojok hanya berupa sindiran-sindiran cerdas, bukan seperti tajuk rencana yang merupakan sikap dari redaksi. Pada beberapa edisi, *Isola Pos* memang membahas persoalan politik nasional. Akan tetapi persoalan pendidikan menjadi isu yang dominan diangkat.

Alasan *Isola Pos* lebih memilih isu pendidikan karena *Isola Pos* berpandangan bahwa pendidikan sesuatu yang penting. Pendidikan harus dijalankan dengan benar, tidak boleh dipolitisasi dan harus sesuai cita-cita bangsa. Pendidikan memiliki dampak yang besar bagi keberadaan manusia pada suatu bangsa. Selain itu, *Isola Pos* lahir dan berkecimpung dalam dunia pendidikan. *Isola Pos* merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengkritisi kebijakan pendidikan.

Sedangkan *Balairung*, dalam pemberitaannya lebih banyak porsi untuk berita-berita politik. Misalnya tentang KKN yang dilakukan oleh Pemerintahan Soeharto. Dalam karikatur dan catatan pojoknya pun, didominasi oleh isu politik. Dalam beberapa catatan pojok, memang ditemui pula isu tentang pendidikan. tetapi porsinya tidak terlalu besar. Isu pendidikan yang diambil lebih didominasi oleh gerakan mahasiswa dan kebijakan pendidikan secara nasional. Alasan *Balairung* lebih memilih isu politik sebagai pemberitaan utama karena *Balairung* berpandangan bahwa isu politik sesuatu yang eksotis pada zamannya. *Balairung*

memandang bahwa mahasiswa harus peduli dengan politik, karena ini adalah salah satu cara untuk melakukan sebuah perubahan pada sistem sosial politik yang ada di Indonesia. Bagi redaksi *Balairung*, mahasiswa harus menjadi aktor perubahan suatu bangsa.

Dari segi bahasa yang digunakan, *Isola Pos* meramu bahasa yang lugas, sopan dan apa adanya. Berbeda dengan *Balairung* yang meramu bahasanya menggunakan jurnalisme sastra, yaitu cara menulis dengan gaya bercerita dan mengalir. Sepintas bila membaca tajuk rencana milik *Balairung*, kita tidak akan merasa bahwa itu adalah sebuah tajuk rencana, selain mengandung unsur sastra, unsur intelektualnya begitu terasa. Ini terlihat dari pengutipan pendapat beberapa filsuf atau para pemikir-pemikir luar yang digunakan dalam tajuk rencananya.

Selain tajuk rencana dan karikatur, cara panulisan catatan pojoknya berbeda dengan *Isola Pos*. *Isola Pos* singkat dan jelas atau seperti pada umumnya catatan pojok. Namun, *Balairung* menggunakan gaya bercerita, sehingga catatan pojok milik *Balairung* lebih panjang dan tidak nampak seperti catatan pojok.

Meskipun dari segmentasi berita yang diambil berbeda, akan tetapi ada benang merah di antara keduanya. Seperti mereka sama-sama membahas soal gerakan mahasiswa dan guruh politik nasional. Walaupun menggunakan *frame* yang berbeda.

Ketiga Bila dilihat dari rubrik surat pembaca, kedua pers mahasiswa ini juga memiliki perbedaan. *Isola Pos*, menggunakan rubrik surat pembaca untuk melakukan kritik sosial terhadap isu-isu yang sejalan dengan *Isola Pos*. Rubrik surat pembaca ini digunakan untuk para pembaca *Isola Pos* menyampaikan keluhannya seputar kampus atau kebijakan-kebijakan pemerintah. Artinya sifat rubrik surat pembaca dari *Isola Pos* lebih bersifat ke luar. Namun, berbeda halnya dengan *Balairung* yang menggunakan rubrik surat pembaca lebih dominan pada fungsi kesan dan pesan pada *Balairung* sendiri atau dengan kata lain fungsi surat pembaca pada *Balairung* lebih bersifat ke dalam.

Kedua pers mahasiswa ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas itu dilatarbelakangi dari di mana pers mahasiswa ini berada dan tumbuh berkembang. Meskipun berbeda dalam fokus atau framing pemberitaan, keduanya

sama-sama memiliki tujuan yang sama untuk perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik dan melakukan perlawanan terhadap suatu rezim yang dianggap tiran.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas karena materi penelitian ini termasuk dalam materi pembelajaran di sekolah. Sebagai perluasan materi mata pelajaran sejarah kelas XII yang ada pada standar kompetensi 2. Menganalisis perjuangan sejak Orde Baru sampai dengan masa reformasi dengan kompetensi dasar 2.2 Menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi.

Selain itu, melalui penelitian ini penulis juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian mengenai pers mahasiswa di Indonesia masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, bisa diteliti isis pemberitaan pers mahasiswa yang mengalami pemberdelan, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Seperti Himmah UII dan Arena UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu yang bisa diteliti adalah mengenai gerakan pers mahasiswa melalui buletin menjelang pergantian Orde Baru ke Reformasi. Banyak pers mahasiswa yang membuat buletin sebagai media propaganda untuk membantu dan bekerjasama dengan gerakan mahasiswa yang turun ke jalan.